



Khodijah Rizki¹
 Nurhalima Tambunan²

METODE PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS V SDIT DOD MEDAN TANJUNG GUSTA KECAMATAN MEDAN SUNGGAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlak Peserta Didik Kelas V SDIT DOD Medan, Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode yang di gunakan guru pendidikan agama Islam adalah metode pembiasaan peserta didik di biasakan menjaga sopan santun kepada guru baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah contoh nya seperti saat berjanji mengucapkan Inshaallah, memberi salam, saling sapa, baik itu pada saat pagi hari disekolah atau pun saat berpapasan di jalan luar sekolah. Adapun untuk faktor pendukung yaitu di SDIT DOD Medan memiliki beberapa program seperti BPI (bina pribadi Islam) dimana peserta didik di ajarkan bagaimana tata cara berintraksi kepada siapapun, kerja sama yang baik antara guru pendidikan agama Islam, majelis guru, kepala sekolah dan orang tua. Faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, lingkungan bermain, teknologi, pengawasan dari orang tua.

Kata Kunci: Metode, Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlak

Abstract

This research aims to find out the methods used by Islamic Religious Education Teachers in Building the Morals of Class V Students at SDIT DOD Medan, what are the inhibiting and supporting factors. The research method is qualitative with a case study approach. The results of the research show that the method used by Islamic religious education teachers is a method of getting students accustomed to maintaining good manners towards teachers both inside and outside the school environment, for example when promising to say God willing, giving greetings, greeting each other, both at the time of in the morning at school or even when passing each other on the road outside the school. As for supporting factors, SDIT DOD Medan has several programs such as BPI (Islamic personal development) where students are taught how to interact with anyone, good cooperation between Islamic religious education teachers, teacher council, school principal and parents. The inhibiting factors are students' different educational backgrounds, playing environment, technology, parental supervision.

Keywords: Method, Islamic Religious Education Teacher, Morals

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai manusia, kita secara konsisten terlibat dalam berbagai aktivitas dan perilaku yang mencerminkan proses berpikir manusia. Tindakan tersebut dapat dikategorikan menjadi perilaku positif dan negatif. Sifat-sifat positifnya dapat diwujudkan dalam bentuk akhlakul karimah (sifat-sifat terpuji), sedangkan sifat-sifat negatifnya dapat diwujudkan dalam bentuk akhlakul mazmumah (sifat-sifat yang tidak diinginkan). Dalam Islam,

^{1,2)} Universitas Pembangunan Pancabudi Medan
 email:khodijahrizki202@gmail.com¹, nurhalima@dosen.pancabudi.ac.id

karakter dan etika memegang peranan penting dan memiliki tujuan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Penting untuk terus mengembangkan perilaku baik pada diri siswa agar dapat mencontoh dan meneladani perilaku baik yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, hendaknya menjauhi perilaku buruk yang sebaiknya dihindari, dan guru muslim hendaknya mampu membimbing anak-anak dalam menguatkan dan memelihara perilaku yang baik, sesuai dengan ajaran Nabi dalam peninggalannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-ahzab ayat 21)

Untuk membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, langkah penting pertama yang harus dimulai dari guru itu sendiri adalah dengan menunjukkan karakter yang baik. Zakiah Daradjat mengatakan, perilaku atau etika seorang guru sebenarnya mencerminkan karakter pribadinya. Bagi siswa, guru tidak hanya menjadi teladan yang sangat penting dalam perkembangannya tetapi juga sosok yang paling berpengaruh setelah orang tua. Jika perilaku atau etika guru tidak baik, maka secara umum etika siswa akan terkena dampak negatif karena anak cenderung terpapar pada kepribadian yang dikaguminya (Zakiah, Kepribadian Guru, 1982)

Setiap individu wajib mendapat bimbingan akhlak. untuk menjadi individu yang selalu berakhlak mulia. Menurut sebagian peneliti, etika adalah kebajikan yang melekat pada diri seseorang yang membuatnya mudah bertindak karena sudah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari. Etika yang baik akan meninggikan harkat dan martabat manusia, sedangkan etika yang buruk akan merugikan. individu dan seluruh umat manusia (Rokayah, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara teratur, tanpa menimbulkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang etika, anak harusnya menghindari sifat dan perilaku yang tidak terpuji. Peran pendidik sangat penting dalam membentuk akhlak anak agar selalu menunjukkan perilaku terpuji baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Akhlak anak Perkembangan sangatlah penting terutama di lingkungan tempat ia belajar. Pendidik adalah sarana bagi anak untuk belajar tentang akhlak. Mereka adalah individu yang mendidik, membimbing dan mengembangkan prestasi anak, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Rusman, 2014).

Jadi dapat di simpulkan bahwa salah satunya selain orang tua, seorang pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mengenai kepribadiannya. peran pendidik saat ini sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Para pendidik terus menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar selalu memiliki akhlak yang baik. Selain itu pendidik juga senantiasa terus mengajarkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, mengajarkan shalat, menghafal surah-surah pendek, mendengarkan hafalan peserta didik, dan memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya dan selalu mengajarkan untuk berakhlak baik kepada siswa pun dan dimana pun.

Mereka selalu mengucapkan salam apabila bertemu para pendidik, membuang sampah pada tempatnya. Pembentukan karakter pada masa ini paling efektif dilakukan melalui beragam kegiatan sehari-hari yang terlibat dalam aspek keagamaan dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai moral, serta melalui contoh dan bimbingan aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, ini menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas (Sari & Ambaryani, 2021)

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal sikap dan nilai, seperti etika. Pendidikan agama memberikan motivasi dalam hidup dan berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi dan pengendalian diri untuk mewujudkan cita-cita manusia. Peran guru dalam proses pembinaan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran di lingkungan sekolah. Salah satu tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah membina individu yang berakhlak mulia sesuai dengan prinsip dan ajaran agama. Ingatlah bahwa setiap guru

mempunyai kepribadian, kualifikasi profesional, dedikasi dan tanggung jawab, yang kesemuanya sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian siswa. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, lingkungan baik di sekolah maupun luar sekolah dan pergaulan peserta didik. Inti dari suatu proses pendidikan terletak pada kualitas pengajaran yang dikembangkan oleh guru profesional. Dalam kerangka ini, peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral peserta didik dianalisis secara ilmiah (Kuswanto, 2014).

Guru pada lembaga pendidikan umum disebut guru, antara lain guru sekolah dasar dan menengah, guru besar di perguruan tinggi, kyai di pesantren, dan sebagainya. Namun peran guru tidak hanya sekedar menerima kepercayaan dari orang tua dalam mendidik anak, namun juga dari siapa saja yang memerlukan bantuan dalam proses pendidikan. (Ramayulis, 2015).

Di era Globalisasi saat ini, walaupun negara kita telah menghasilkan sumber daya manusia (SDM) dalam jumlah yang cukup, namun kualitas sumber daya manusianya masih perlu ditingkatkan agar mampu bersaing dengan negara-negara maju. Selain sumber daya manusia yang berkompeten perlu juga fokus pada pembinaan sumber daya manusia yang bermoral, beretika, santun, dan mampu berinteraksi positif dengan masyarakat, dengan tetap menjaga nilai-nilai kebangsaan.

Dengan kata lain, kita berharap akan terbentuk generasi penerus yang tidak hanya berkarakter dan cerdas, namun juga berakhlak mulia. Banyak contoh siswa yang boleh jadi pintar, namun jika tidak memiliki akhlak maka mereka tidak akan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang mampu membangun masa depan negara.

Mengenai hal tersebut, seperti yang terjadi di SDIT DOD MEDAN peran pendidik sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Para pendidik terus menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar selalu memiliki akhlak yang baik dan juga senantiasa terus mengajarkan shalat, menghafal surah-surah pendek, mendengarkan hafalan peserta didik, dan memperbaiki atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya dan selalu mengajarkan untuk berakhlak baik kepada siswa pun dan dimana pun. Mereka selalu mengucapkan salam apabila bertemu para pendidik, membuang sampah pada tempatnya serta memiliki tutur kata yang sopan. Masa anak-anak ini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa ini anak kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan dan pengawasan jauh lebih mudah dibandingkan anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Pembentukan karakter pada masa ini paling efektif dilakukan melalui beragam kegiatan sehari-hari yang terlibat dalam aspek keagamaan dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai moral, serta melalui contoh dan bimbingan aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, ini menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas (Sari & Ambaryani, 2021).

Dari apa yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik Kelas V SDIT DOD Medan Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal"

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini difokuskan pada penyelidikan serta pemahaman mendalam terhadap suatu peristiwa atau permasalahan yang telah terjadi. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan informasi yang kemudian dianalisis guna mencapai solusi yang dapat menyelesaikan masalah yang sedang diselidiki (Rahardjo & Gudnanto, 2022). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlak Peserta Didik Kelas V SDIT DOD Medan Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal.

Adapun untuk sumber data dari penelitian ini yaitu dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik. Salah satu informan yaitu Guru pendidikan Agama Islam merupakan lulusan sarjana pendidikan Agama Islam dan sudah lama mengajar kurang lebih 4 tahun. Untuk pengumpulan data Penulis yaitu menggunakan pengumpulan data yakni

Melakukan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisa data menggunakan miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verivikasi.

HASIL PENELITIAN

Penerapan Metode Pembelajaran di SDIT DOD Medan

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah SDIT DOD Medan bahwa metode pembelajaran yang di gunakan dalam membangun akhlak peserta didik adalah metode pembiasaan, metode ini merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan metode ini juga dilakukan oleh semua guru mata pelajaran lain nya di sekolah SDIT DOD Medan. Mereka beralasan bahwa dengan menerapkan metode pembiasaan ini berdampak positif pada siswa dan siswi khususnya untuk membangun karakter islami sejak dini.

Bapak Sarino, S.Pd.I selaku kepala sekolah SDIT DOD Medan menatakan bahwa: “Metode pembiasaan ini dilakukan dari sebelum memulai KBM sampai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selesai, supaya metode pembiasaan ini tidak hanya dilakukan sekali saja, seperti tata cara siswa membiasakan diri menjaga sopam santun kepada guru baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah contoh nya seperti saat berjanji mengucapkan Inshaallah, memberi salam, saling sapa, baik itu pada saat pagi hari disekolah atau pun saat berpapasan di jalan luar sekolah. Ini merupakan contoh kecil penerapan metode pembiasaan di sekolah SDIT DOD Medan yang berdampak besar terhadap akhlak siswa diantaranya ialah memberi salam ketika hendak masuk kelas, memberi salam ketika bertemu guru, mengucapkan kalimat insyaallah ketika mereka berjanji, di sekolah maupun di luar.”(Wawancara 5 desember). Dengan adanya pembiasaan yang mereka lakukan terhadap guru, maka siswa secara otomatis melakukan pembiasaan tersebut sampai kapan pun dan di manapun.

Sesuai dengan Teori Pavlov yang menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan. (Zenal Mutakin, 2014)

Terkait dengan penggunaan metode pembiasaan Pendidikan Agama Islam, guru pendidikan agama islam Kelas V SDIT DOD Medan, ibu Ummi Sianturi, S.Pd. menyatakan bahwa: “Metode pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas V khususnya membiasakan membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan menghafal surah-surah pendek secara bersamaan maupun secara Individu dan membagikan bacaan al-quran sesuai dengan kaidahnya ” (Wawancara,6 desember 2023). SDIT DOD Medan menerapkan metode pembiasaan dimulai dari sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membaca doa dan surah pendek atau juz 30.

Berdasarkan dengan semua itu pembiasaan yang dilakukan di sekolah dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas V pembiasaan yang selalu diterapkan, diperkuat dengan hasil observasi pada akitvitas siswa di lingkungan sekolah terlihat jelas bahwa metode pembiasaan yang dilakukan di sekolah memberikan dampak positif terhadap diri sendiri karena dapat memahami nilai-nilai Islam dalam kegiatan hafalan surah-surah pendek dan ajaran sopan santu serta disiplin.

Memperkuat data di atas Wakil Kesiswaan Bapak Muhammad Lutfi, S.Pd. Menyatakan bahwa: “Metode pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini dimulai dengan pembiasaan yang biasa-biasa saja seperti membiasakan budaya antri, membaca syariat sesuai agama mereka sebelum belajar, mematuhi peraturan seperti literasi sebelum belajar, disiplin waktu, selalu membuang sampah pada tempatnya, mungkin ini sudah keharusan, di sekolah kami sangat menjunjung nilai-nilai kedisiplinan di sekolah kecil tapi memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain khususnya juga untuk sekolah”(wawancara,6 desember 2023). Dengan demikian, Penerapan metode pembiasaan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi juga mencakup seluruhnya. Berdasarkan wawancara tersebut sesuai dengan Teori Thorndike yang menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik

maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. (Zenal Mutakin, 2014)

Mengenai paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran penerapan metode pembiasaan di SDIT DOD Medan sudah berjalan dengan baik, karena sudah menerapkan pembiasaan melaksanakan nilai-nilai islami kepada siswa dengan penuh tanggung jawab dan tetap menjalin kerjasama dengan wali siswa sehingga masing-masing pihak dapat memberikan kontrol kepada siswa baik di sekolah maupun di rumah. Sebaik apapun metode yang digunakan oleh guru dalam membina perilaku siswa melalui proses pembelajaran tidak akan memperoleh hasil yang baik jika tidak terjalin kerja sama antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

Adapun untuk faktor pendukung yaitu di SDIT DOD Medan memiliki beberapa program seperti BPI (bina pribadi islam) dimana peserta didik di ajarkan bagaimana tata cara berintraksi kepada siapapun, guru-guru yang di bimbing untuk selalu mengingatkan anak-anak terkait sholat mereka mempunyai buku laporan sholat wajib maupun sunnah dan di situ bisa di evaluasi apabila ada anak yang tidak melaksanakan sholat dan apabila tidak menjawab ketika di Tanya maka guru akan bertanya langsung kepada orang tua anak tersebut, kerja sama yang baik antara guru pendidikan agama Islam, majelis guru, kepala sekolah dan orang tua. Faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, lingkungan bermain, teknologi, pengawasan dari orang tua.

Efektivitas Metode Pembiasaan dalam Membangun akhlak peserta Didik

Kepala Sekolah dan para guru merupakan para pendidik dalam dunia pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelolah pendidikan. Di samping itu kepala sekolah dan para guru dituntut untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah. Untuk memperoleh data tentang efektivitas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metod pembiasaan di SDIT DOD Medan, peneliti mencoba mewawancarai kepala sekolah dan beliau menjelaskan bahwa: “Sebagai kepala sekolah SDIT DOD Medan selalu memberikan motivasi dan pengawasan terkait dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru, disamping itu dalam meningkatkan kinerja mereka maka sekolah melakukan pelatihan-pelatihan keguruan, sehingga dengan hasil kegiatan tersebut mendorong mereka untuk menerapkan metode pembiasaan di sekolah”.(wawancara 6 desember 2023).

Dapat dipahami bahwa Kepala Sekolah tidak hanya membuat kebijakan kepada setiap guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan efektif, tetapi juga mendorong kepada para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui berbagai pelatihan-pelatihan. Termasuk dalam hal penerapan metode pembiasaan ini, kepala sekolah menekankan kepada semua guru agar supaya pembiasaan tersebut bukan hanya sebagai selogan yang bersifat simbolik dan formalitas semata namun betul-betul menjadi budaya di sekolah tersebut.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa para guru yang terkait untuk mengetahui pernyataan di atas mengenai upaya peran kepala sekolah terkait dengan metode pembiasaan ini yang dilakukan oleh guru di kelas ibu Ummi Sianturi, S.Pd. bahwa memang peran kepala sekolah sangat membantu karena sering mengikut sertakan para guru-guru di sekolah ikut pelatihan baik tingkat kabupaten ataupun di kota untuk meningkatkan kreatifitas para guru SDIT DOD Medan” (observasi dan wawancara 3 desember). Jika dilihat dari pernyataan guru terkait bahwa memang benar pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah mengenai peran nya dalam mendukung kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan metode pembiasaan di SDIT DOD Medan benar adanya.

Berbagai data hasil observasi dan wawancara di atas diperoleh jawaban bahwa Metode pembelajaran yaitu Metode Pembiasaan di SDIT DOD Medan paling efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai islami pada siswa. Indikator yang dapat dilihat dari simpulan tersebut antara lain: melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dan menerapkannya di rumah, membiasakan menjaga kebersihan jasmani dan lingkungan, berperilaku sopan dan santun kepada guru, membiasakan salam dan berdoa ketika memulai dan menutup pelajaran, melakukan murajaah/mengulang hafalan ayat pendek dalam al-Quran dan ini tidak hanya dirasakan suasananya di sekolah saja maupun di rumah.

SIMPULAN

Metode Pembelajaran yaitu Metode Pembiasaan di SDIT DOD Medan dipandang efektif diterapkan dalam penanaman nilai-nilai Islami siswa. Hal ini telah menjadi budaya sekolah yang tetap dijaga dan dipertahankan oleh pihak sekolah dengan menjalin kerja sama dengan orang tua guna memberikan kontrol langsung kepada anak-anak mereka di rumah.

Adapun untuk faktor pendukung yaitu SDIT DOD Medan memiliki beberapa program seperti BPI (bina pribadi Islam) dimana peserta didik di ajarkan bagaimana tata cara berintraksi kepada siapapun, guru-guru yang di bimbing untuk selalu mengingatkan anak-anak terkait sholat, kerja sama yang baik antara guru pendidikan agama Islam, majelis guru, kepala sekolah dan orang tua. Faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, lingkungan bermain, teknologi, pengawasan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. (2014). *Mengenal Metode Pembelajaran*. Pasuruan: CV.Pustaka.
- Anas, M. (2014). *Mengenal Metodologi Pembelajaran*.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 240.
- Asep, J. (2013). *Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Asyari, A., & Waro Sania, A. (2022). *Pembinaan Akhlak Mahmudah di sekolah Dasar : Metode. Kendala dan Solusi*. El Midad.
- Darmandi. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dini. (2022). "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan.". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.5, 5279-5306.
- Enang , H. (2019). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani. (2022). *Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 13-29.
- Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). "Metode Pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliah di kota bogor.". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9.01, 71-86.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwan, & Hasbi. (2018). "Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar.". *IQRO: Journal of Islamic Education* 1.1, 43-54.
- Kuswanto , E. (2014). *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. jurnal kajian pendidikan islam, 194-220.
- Maesaroh, S. (2013). *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal kependidikan, 155.
- Okianna, & Purwaningsih. (2016). *Peranan Guru sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di kelas XI SMK*. Jurnal pendidikan pembelajaran, 5-10.
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2022). *Pemahaman Individu Teknis nontes*. Prenada Media.
- Ramayulis. (2015). *ilmu pendidikan islam*. jakarta: 107.
- RI, K. A. (2016). *Mushaf Ash-Shabib*. Bekasi: Hilal Media.
- Rizal Mz, S. (2018). " Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf.". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7.01, 67-100.
- Rokayah. (2015). *penerapan etika dalam kehidupan sehari*. Bandung: PT. Grafindo Persada.
- Saondi, O., & Aris, S. (2015). *Teaching Profession Ethics*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sari, B., & Ambaryani, S. (2021). *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Lombok Tengah/Surakarta: Guepedia.
- Zakiah, D. (1982). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zenal Mutakin, T. (2014). "Penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat sekolah dasar.". *Edutech* 13.3, 361-373.